



***Tadabbur Alam* in the Qur'an (A Study of the Interpretation of Verses on Nature Contemplation in Tafsir Al-Azhar)**

***Tadabbur Alam* dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-ayat *Tadabbur Alam* dalam *Tafsir Al-Azhar*)**

Mohammad Archie Hardinagoro, Akhmad Sulthoni, Edy Wirastho
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karangnyar, Jawa Tengah.

e-mail: archie.hardinagoro@gmail.com
e-mail: akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id
e-mail: edywiraswastho@gmail.com

Received: 25 – 05 - 2024 Accepted: 30 – 06 - 2024 Published: 31 – 07 – 2024

Abstract

Everything in this universe is a creation of Allah SWT. The universe and its contents—the sun that shines daily, the moon, and the stars visible at night—are all His creations. These elements should be contemplated, reflected upon, and internalized by humans. The act of thinking, contemplating, and appreciating the signs of Allah SWT is what the researchers refer to as *tadabbur alam* (contemplation of nature). This study aims to explore the concept of *tadabbur alam* in *Tafsir Al-Azhar*, focusing on the Qur'anic verses that encourage recognizing Allah SWT through reflection on nature, and its application in daily life as interpreted by *Tafsir Al-Azhar*. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach, using a thematic or *maudhu'i* method for analysis. The study identified seven chapters (surahs) containing verses related to *tadabbur alam*. According to *Tafsir Al-Azhar*, *tadabbur* involves contemplating the order and precision in Allah SWT's creation, which leads to the recognition of the existence of the Creator. It also emphasizes the importance of continuously acknowledging the majesty and beauty of Allah SWT and reflecting on His creations. In terms of application, the natural blessings bestowed by Allah SWT should be utilized for the betterment of humanity, as a form of gratitude. The best way to express gratitude for these blessings is to use them in the worship of Allah. The implementation of *tadabbur alam* is reflected in several attitudes: loving and protecting Allah's creations, avoiding arrogance with our knowledge and power, recognizing the majesty of Allah, wisely using His blessings, frequently seeking forgiveness and practicing patience, contemplating while traveling, and saying "*Subhanallah*" when observing nature, as a form of gratitude for the gift of sight.

Keyword: *Tadabbur Alam, Tadabbur Alam* verse, *Tafsir Al-Azhar*.

Abstrak

Segala sesuatu yang ada di jagat raya ini adalah ciptaan Allah SWT. Alam semesta beserta isinya, matahari yang setiap hari memberi sinarnya, juga bulan bintang yang terlihat di malam hari, semua adalah ciptaan-Nya. Semua hal tersebut perlu dipikirkan, direnungkan, dihayati oleh manusia. Memikirkan, merenungkan, dan menghayati ayat-ayat Allah SWT tersebutlah yang peneliti maksud dengan *tadabbur alam*. Peneliti ingin menggali makna *tadabbur alam* dalam *Tafsir Al- Azhar* tentang ayat-ayat mengenal Allah SWT dengan memperhatikan Alam dalam Al-Qura'n dan pengimplementasiannya di dalam kehidupan sehari-hari dengan merujuk pada *Tafsir Al-Azhar*. Penelitian ini merupakan *Library Research* dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kajian dilakukan dengan metode tematik atau Maudhu'i. Hasil penelitian didapatkan bahwa penulis menemukan 7 surat yang di dalamnya terdapat ayat *tadabbur alam*. Diambil dari *Tafsir Al-Azhar* bahwa *tadabbur* adalah memikirkan keteraturan ciptaan Allah SWT, sehingga dapat mengetahui adanya Tuhan yang menciptakan segala apa yang ada di alam ini. Serta Seseorang harus selalu menyadari akan keagungan dan keesaan Allah SWT dan selalu men- *tadabburi* ciptaannya. Sedangkan untuk penerapannya kita harus menggunakan nikmat-nikmat alam yang di bentangkan oleh Allah ini untuk kebaikan umat sebagai bentuk mensyukuri nikmatnya karena cara terbaik mensyukuri nikmat Allah ialah dengan menggunakannya untuk beribadah kepada Allah. Adapun bentuk-bentuk implementasi *tadabbur alam* tercemin dari beberapa sikap; Menyayangi dan menjaga ciptaan Allah; Tidak sombong dengan ilmu dan kekuatan yang kita punya; Menyadari keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala; Menggunakan nikmat Allah sebaik-baiknya; Sering beristighfar dan bersabar; Selalu berzikir saat perjalanan; Mengucapkan subhanallah saat melihat pemandangan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah yang telah memberikan kita pengelihatan yang baik.

Kata Kunci: *Tadabbur Alam, Ayat Tadabbur alam, Tafsir Al-Azhar.*

Pendahuluan

Segala sesuatu yang ada di jagat raya ini adalah ciptaan Allah SWT. Alam semesta beserta isinya, matahari yang setiap hari memberi sinarnya, juga bulan bintang yang terlihat di malam hari, semua adalah ciptaan-Nya.¹ Semua hal tersebut perlu dipikirkan, direnungkan, dihayati oleh manusia. Memikirkan, merenungkan dan menghayati ayat-ayat Allah SWT tersebutlah yang peneliti maksudkan dengan *tadabbur alam*.²

¹ Acep Ruskandar, *Ayo Kita Bertadabbur Alam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013). Hal.9

² Gusti Afifah, *Konsep Alam Semesta Dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains* (Mataram: GeoScience Edu, 2020), Hal.6

Menurut Ibnu Qayyim *tadabbur alam* ialah memfokuskan perhatian hati kepada makna-maknanya, dan memusatkan pikiran untuk merenungkan dan memahaminya. Imam Zamakhsyari berpendapat bahwa *tadabbur alam* ialah meneliti makna-maknanya dan melihat sesuatu (yang terkandung) di dalamnya. Selanjutnya Ahmad bin Mustafa al-Maragih menjelaskan *tadabbur alam* ialah memikirkan dan memperhatikan tujuan dan arah maksudnya, serta konsenkuensi antar orang yang melakukannya dan orang yang meninggalkannya.³

Lewat merenungi ciptaan Allah SWT *tadabbur alam* diharapkan manusia akan lebih dekat dan kenal kepada Tuhan-nya. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt dalam surah Al-Ma'idah ayat 83 :

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا
فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Artinya : “Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu Lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka catatlah Kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur'an dan kenabian Muhammad s.a.w.)”⁴

Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna yang diberi tanggung jawab sebagi khalifah dimuka bumi ini telah diciptakan untuk memperhatikan dan merenungi segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini.⁵ Alam semesta, sebuah tempat dimana manusia singgah untuk sementara sebelum menuju alam berikutnya.⁶ Sebagai firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Al-Mukminun 68 :

³ Dzikra Salsabila, *Konsep Tadabbur Alam Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2023),Hal.9

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Pustaka Mantiq,1997), Hal.122

⁵ Titis Rosowulan, *Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Persepektif Al-Qur'an*, Vol. 14, No. 1, 2019, Hal 25

⁶ Dedi Sahputra Napitupula, *Esensi Alam Semesta Persepektif Filsafat Pendidikan Islam*, Vol. VI. No. 1, Januariuari 2017, Hlm. 2

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ۗ

Artinya : “Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah), atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?”.⁷

Di samping itu *tadabbur alam* juga sangat penting bagi manusia agar dapat memahami kekuasaan dan keagungan Allah SWT yang begitu teratur dalam setiap ciptaannya, dan salah satunya *tadabbur* sebagai jalan ma'rifatullah yang dapat di artikan sebagai tingkat penyerahan diri kepada Tuhan yang setingkat demi setingkat sehingga sampai pada tingkat keyakinan yang kuat.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat *tadabbur alam* menurut *Tafsir Al-Azhar*?
2. Bagaimana implementasi *tadabbur alam* berdasarkan *Tafsir Al-Azhar*?

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder. Adapun sumber utama dalam penelitian ini menggunakan kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah berupa jurnal ilmiah, buku-buku, maupun sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini.⁹

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari literatur-literatur serta data-data yang berkaitan dengan penelitian. Penulis menggunakan pendekatan maudhu'i atau tematik yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai

⁷ Amir Hamzah, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Tadabbur*, Jurnal Al-Mubarak, VOL.1 No 2, Hlm. 60

⁸ Syeikh Abdullah bin Umar Al-Haddad, *misteri Ajaran Ma'rifat*, (Jakarta :Mitrapress, 2007), Hlm. 9

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001).Hlm.7

dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.¹⁰

Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini merujuk pada beberapa rujukan sebagai penguat dan pertanggung jawaban secara ilmiah, dan beberapa penelitian tersebut adalah:

1. *Pengaruh Tadabbur Alam Terhadap Kecerdasan Spritual Mahasiswa Unit Kegiatan Khusus Pramuka Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Oleh Chotamul Laili Inayah Tarbiyah dan keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018. Skripsi ini berisikan tentang bagaimana pengaruh *tadabbur alam* terhadap kecerdasan spritual mahasiswa.
2. *Model Pembelajaran Tadabbur Alam Pada Masa Pandemi Covid-19 di TPQ Al-Quba Pasinggangan Banyumas*. oleh Eka Puji Arvia, Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto 2021. Skripsi ini berisikan tentang bagaimana santri dapat meneladani atau mencontoh dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk terus meningkatkan rasa syukur pada Allah Swt dalam pembelajaran *tadabbur alam*.
3. *Taddabur Alam Dalam Al- Qur'an (Studi Terhadap Penafsiran Qs.Al-Baqarah : 164 Dalam Tafsir Al- Azhar Karya Hamka)*. Oleh Hafini Nur Wulandari, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universita Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 2022. Skripsi ini berisikan tentang bagai mana manusia mendalami surah Al- Baqarah ayat 164 tentang *tadabbur alam* menurut *Tafsir Al-Azhar*

¹⁰Abdullah Azis, *Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Syuhada, 2017), Hlm. 5

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Buya Hamka dan *Tafsir Al-Azhar*

Hamka, singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau sering dipanggil Abdul Malik, lahir pada tanggal 16 Februari 1908 di Maninjau, Sumatra Barat, dan meninggal pada tanggal 24 Juli 1981. Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah, dikenal sebagai Haji Rosul, adalah tokoh utama dalam gerakan Islam kaum muda di Minangkabau.¹¹ Pendidikan awal Hamka dimulai dengan belajar membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya. Pada tahun 1914 M, ia masuk ke madrasah '*Thawalib School*' yang menerapkan sistem klasikal, kurikulum, dan materi tradisional. Setelah itu, Hamka melanjutkan pendidikannya di sekolah Diniyyah yang dimiliki oleh Zainuddin Labai El Yunusi di Pasar Usang, Padang Panjang.¹² Hamka memiliki bakat istimewa dalam bahasa Arab, yang memungkinkannya untuk mengakses berbagai karya sastra Arab dengan luas, termasuk terjemahan tulisan-tulisan Barat. Pola harian Hamka tercermin dalam dedikasinya terhadap ilmu, di pagi hari, ia pergi ke sekolah di desa; di petang hari, ia menghadiri sekolah Diniyyah; dan di malam hari, ia menghabiskan waktu di Surau bersama teman-teman sebayanya.¹³

Salah satu karya monumental Hamka adalah tafsir Al-Qur'an berjudul "*Tafsir Al-Azhar*", yang ditulis dalam bahasa Melayu yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Karyanya ini menjadi salah satu tafsir Al-Qur'an yang paling populer di Indonesia dan diakui secara luas karena kemudahan pemahamannya. *Tafsir Al-Azhar* berasal dari ceramah atau kuliah Buya Hamka dan menampilkan berbagai dimensi kepiawaian kepenulisannya, termasuk daya khayal, imajinasi, ingatan tajam, dan daya hafal yang kuat. Buya Hamka menulis *Tafsir Al-Azhar* karena ingin meninggalkan sebuah pusaka warisan yang bernilai bagi bangsa Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Ia juga ingin

¹¹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Icthiar baru Van Hoeve, 1993). Hlm. 75

¹² Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka punjimas, 1984). Hlm. 2

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, '*Ensiklopedia Islam*' (Jakarta: Icthiar baru Van Hoeve, 1993), Hlm. 75.

menunjukkan kepiawaian sebagai seorang penulis, sastrawan, dan wartawan. Selain itu, ia ingin menunjukkan kemampuan berelasi terhadap isu-isu kontemporer dan budaya masyarakat, terutama budaya Melayu-Minangkabau¹⁴

Tafsir Al-Azhar ini termasuk dalam kategori tafsir *Bi Al-Ma'tsur*, di mana penafsiran dilakukan berdasarkan teks Al-Qur'an itu sendiri. Dalam penyusunan penafsirannya, tafsir ini menggunakan metode tahlili, yang berarti dimulai dari Surat Al-Fatihah hingga Surat An-Naas. Mengenai cara penjelasannya, metode yang digunakan adalah metode muqarin, yaitu tafsir yang membandingkan sekelompok ayat-ayat yang membicarakan suatu masalah dengan teliti. Corak tafsir ini, secara khas, mengikuti pendekatan adabi al-ijtimā'i, dengan menyajikan bahasa Melayu yang indah dan relevan dengan konteks sosial dan masyarakat pada masa itu.¹⁵

Sejarah singkat, *Tafsir Al-Azhar* adalah karya monumental yang dihasilkan oleh Buya Hamka, seorang ulama terkemuka Indonesia. Karya ini bermula dari ceramah Subuh yang disampaikan olehnya di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Meskipun dihadapkan pada tantangan waktu dan hambatan lainnya, Buya Hamka gigih menulis setiap pagi setelah salat Subuh. Nama Al-Azhar sendiri diambil dari Masjid Agung al-Azhar, yang dinamai oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut,¹⁶ dan memiliki makna yang dalam, mengaitkan tempat penafsiran dengan tempat penulisan. Meskipun ditahan oleh penguasa Orde Lama pada tahun 1964, semangat Buya Hamka dalam menulis tidak pernah padam. Bahkan di balik jeruji penjara, ia terus meramu makna dan memberi kehidupan pada ayat-ayat suci Al-Qur'an. Setelah bebas pada tahun 1966, Buya Hamka melanjutkan penyempurnaan *Tafsir Al-Azhar* yang telah lama digarapnya.¹⁷ Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode tahlili dengan pendekatan

¹⁴ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin* Vol.15 Nom (n.d.): hlm. 28.

¹⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, "Ensiklopedia Islam," 1993. (Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, 1993), Hal.75

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Panjimas, 1982). Hal.66.

¹⁷ Hamka. Hal.53.

komprehensif, yang memfokuskan pada pemahaman keseluruhan pesan Al-Qur'an. Sistematika penulisannya dimulai dengan pendahuluan yang menjelaskan konteks surah, diikuti dengan penjelasan ayat-ayat secara berurutan.

B. Ayat-Ayat *Tadabbur Alam*

Tadabbur itu sendiri berarti memikirkan, merenungkan, memperhatikan sesuatu di belakang.¹⁸ *Tadabbur* berarti merenungkan, menghayati, memikirkan, makna untuk kemudian menjadikannya sebagai sebuah pelajaran. Dan juga dapat diartikan *tadabbur* ialah memperhatikan, merenungkan sesuatu dibalik suatu perkara ataupun fenomena yang terjadi

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, *Tadabbur* adalah sebuah proses merenung, memikirkan secara mendalam, untuk dapat mengambil makna, hikmah atas peristiwa, fenomena tertentu, sehingga bisa diterapkan dalam diri sendiri serta kehidupan sehari-hari

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini membahas secara umum mengenai ayat ayat tentang *tadabbur alam* dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, sedangkan penelitian terdahulu lebih membahas pada 1 ayat yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 164. Sedangkan di Al-Qur'an, ada banyak ayat ayat yang bertemakan tentang *Tadabbur Alam*.¹⁹ Dan berikut adalah ayat ayat *tadabbur alam* yang penulis ambil beserta penafsirannya menurut *Tafsir Al-Azhar*.

C. Penafsiran Ayat-Ayat *Tadabbur alam* Dalam *Tafsir Al-Azhar*

Berikut telaah penafsiran ayat-ayat *tadabbur alam* dalam *Tafsir al-Azhar*:

1. Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Asyafah, 2014)

¹⁹ Juabdin Heru, *Alam Semesta Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016)

*”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduskan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan peredaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”*²⁰

”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi” Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Ayat ini selain menanamkan rasa Tauhid, adalah pula menanamkan rasa cinta. Dengan melihat luasnya bumi dan tingginya langit yang berlapis- lapis, Rasa cinta akan lebih mendalam jika kita selalu suka menikmati keindahan alam sekeliling kita. *“silih bergantinya malam dan siang”* Pergiliran bumi mengelilingi matahari dalam falaknya sendiri yang menimbulkan hisab atau hitungan yang tepat, sampai dapat membagi waktu dan musim.²¹

“bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia”. Manusia telah diberikan pengetahuan tentang peredaran angin dan kegunaan laut. Maka dari itu manusia membuat kapal untuk memperluas ilmu pengetahuan dan untuk kebutuhan hidup. *“dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduskan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan.”* Disini diterangkan kepentingan air hujan menghidupkan bumi yang telah mati dan untuk menghidupi hewan hewan dan tumbuhan.²²

“Dan peredaran angin”. Menurut Tafsir Al-Azhar, *“peredaran angin”* disini adalah peredaran cuaca. *“dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi”* maksudnya dia diperintah atau diatur beredar ke sana dan beredar ke mari, membagi-bagikan hujan dan pergantian suhu pada bumi. *“sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang*

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Hal.364

²¹ Hamka. Hal.365

²² Hamka. Hal.367

memikirkan.” Tuhan menyuruh kita menggunakan akal kita untuk memahami tanda tanda kebesaran Allah.²³

2. Q.S. Al-Anbiya (21) ayat 31

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رُوسِي أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

*“Dan Kami jadikan di bumi ini peneguh-peneguh supaya mengokohkan mereka dan Kami jadikan padanya celah-celah untuk jalan-jalan, supaya mereka dapat petunjuk.”*²⁴

Pada ayat ini *“Dan Kami jadikan di bumi ini peneguh-peneguh.”* Yang dimaksud dengan peneguh-peneguh itu ialah gunung-gunung dan bukit-bukit. Karena gunung-gunung dan bukit-bukit benar-benar menjadi peneguh yang dapat menahan angin yang senantiasa berhembus amat kerasnya. *“Supaya mengokohkan mereka.”* Dengan adanya gunung dan bukit terhambatlah angin dan kokohlah tegak manusia, tenteram. Baik di waktu berjalan di atas bumi atau sedang tidur nyenyak atau sedang duduk. Mereka tidak akan diterbangkanoleh angin. *“Dan Kami jadikan padanya celah-celah untuk jalan-jalan”*.²⁵

Celah Dari celah-celah yang terbuka sedikit itu orang dapat membuat jalan-jalan untuk dilalui menempuh jarak yang jauh dari satu negeri ke negeri lain yang didiami manusia, jadilah dia berbentuk jalan karena bekas kaki manusia yanglalu-lintas di sana. *“Supaya mereka dapat petunjuk”*, bukan saja petunjuk cara ke mana yang akan dituju, bahkan juga petunjuk cara bagaimana membuat jalan, sampai mencapai kemajuan sebagai sekarang ini.²⁶

3. Q.S. Fushilat (41) ayat 9-10

²³ Hamka. Hal.367

²⁴ Hamka. Hal.4568

²⁵ Hamka. Hal.4569

²⁶ Hamka. Hal.4570

قُلْ أَتَيْتُكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ (9)

وَجَعَلَ فِيهَا رُوسًا مِّن فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامًا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ (10)

*“Katakanlah! Apakah sesungguhnya suatu yang patut bila kamu kafir terhadap Yang Menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu jadikan baginya sekutu-sekutu? Demikian itulah Tuhan Sarwa Sekalian Alam”. “Dan Dia menjadikan Padanya gunung-gunung Pengokoh di atasnya dan Dia memberkahinya dan menentukan Padanya kadar persiapan makanannya di dalam empat hari; Yang sama sesuai bagi yang memohonkannya”.*²⁷

Tafsir Al-Azhar menafsirkan ayat *“Katakanlah! Apakah sesungguhnya suatu yang patut bila kamu kafir terhadap Yang Menciptakan bumi dalam dua hari”*. Artinya, kalau engkau pergunakan fikiranmu yang waras tidaklah patut kamu kafir, tidak percaya kepada Allah Yang Maha Kuasa dalam Kekuasaan. Kebesaran dan KeagunganNya. Dia yang menciptakan bumi yang begini luas dalam masa dua hari. *dan kamu jadikan baginya sekutusekutu?*”. Adakah patut kalau engkau mempergunakan fikiran yang waras, kalau engkau katakan bahwa Maha Pencipta itu ada berkawan-kawan, berkongsikongsi, bertolong-tolongan, "bergotong-royong" menciptakan bumi ini? ? *“Demikian itulah Tuhan Sarwa Sekalian Alam”*. Mengatakan bahwa Maha Pencipta seluruh alam itu adalah tuhan berkongsi-kongsi, bersekutu-sekutu yang lain dengan Dia adalah satu kekafiran paling besar, suatu pemikiran yang kacau tidak teratur. Fikirkanlah, Dia menciptakan bumi dalam dua hari .²⁸

“Dan Dia menjadikan Padanya gunung-gunung Pengokoh di atasnya”. Allah jadikan bumi itu bergunung gunung dan ber bukit bukit sebagai penahan angin, penampung hujan, dan sebagai pasak. *“dan Dia memberkahinya”*. Artinya membuat bumi itu dapat didiami dan tempat tinggal tetap bagi manusia. *“dan menentukan Padanya kadar persiapan*

²⁷ Hamka. Hal.6427

²⁸ Hamka. Hal.6428

makanannya di dalam empat hari". Maksudnya ialah bahwa jumlah masa menciptakan bumi adalah dua hari dan ditambah dengan persiapan persediaan penampungan segala makhluk yang bernyawa dalam dua hari pula, jadi berjumlah 4 hari. "Yang sama sesuai bagi yang memohonkannya." Maksud ujung ayat ialah bahwa kadar persiapan makanan yang disediakan Allah SWT di muka bumi itu adalah sesuai bagi yang memohonkannya.²⁹

4. Q.S Adz-Dzariyat (51) ayat 47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

*"Dan langit itu Kami bangun akan dia dengan tangan dan sesungguhnya Kami adalah berkuasa yang luas."*³⁰

Penafsiran *Tafsir Al-Azhar* "Dan langit itu Kami bangun akan dia dengan tangan." di sini berarti kekuatan yang tidak ada tolok bandingnya. Tangan Tuhan sendiri yang membuat dan menciptakan seluruh alam ini, yaitu kekuasaanNya yang tidak terbatas. Sebab lebih jelas lagi ucapan itu dengan lanjutan: "Dan sesungguhnya Kami adalah berkuasa yang luas." Kekuasaan Ilahi yang Maha Luas itu akan bertambah dirasakan apabila manusia menambah ilmunya. Karena bertambah banyak yang diketahui kekuasaan Allah itu, bertambah juga kesadaran bahwa ilmu dan umur kita kecil dan sempit untuk mengetahuinya.³¹

5. Q.S. Hud (11) ayat 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

"Dan Dialah yang telah menciptakan semua langit dan bumi dalam enam hari, dan adalah 'ArsyNya di atas air, untuk diberiNya percobaan

²⁹ Hamka. Hal.6429

³⁰ Hamka. Hal.6921

³¹ Hamka. Hal.6922

kepada kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan jika engkau berkata: Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati, niscaya akan berkatalah orang-orang yang tidak percaya: Ini tidak lain, hanyalah satu sihir yang nyata."³²

Menurut *Tafsir Al-Azhar* "Dan Dialah yang telah menciptakan semua langit dan bumi dalam enam hari." Yaitu bahwasanya bilangan enam hari, bagi Allah yang penciptaanNya melingkupi semua langit yang tinggi itu, bersama bumi tempat kita berdiam ini. "dan adalah 'ArsyNya di atas air." Menurut Muhammad bin Ishaq "Allah itu adalah menurut sifat yang telah dinyatakanNya sendiri. Di waktu itu rupanya baru air semata-mata, dan di atas air itu adalah 'Arsy Tuhan, dan di atas dari 'Arsy itu Maha Kuasalah Allah."³³

"Untuk diberiNya percobaan kepada kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya." Untuk menguji manusia sanggupkah dia mengerjakan perbuatan baik atau tidak dengan sudah di tampilkan tanda tanda kebesaran Allah. "Dan jika engkau berkata: Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati, niscaya akan berkatalah orang-orang yang tidak percaya: Ini tidak lain, hanyalah satu sihir yang nyata." Kalau engkau tanyakan kepada mereka siapakah yang menjadikan semua langit dan bumi, mereka menjawab: "Allah!" Tetapi setelah diterangkan kepada mereka, bahwa manusia setelah mati, kelak akan dibangkitkan kembali, mereka tidak mau percaya lagi. Mereka tuduh Nabi yang mengatakan manusia akan dibangkitkan kembali kelak kemudian hari itu, adalah tukang sihir.³⁴

6. Q.S. At-Talaq (65) ayat 12

³² Hamka. Hal.3432

³³ Hamka. Hal.3437

³⁴ Hamka. Hal.3438

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Allah yang menciptakan ketujuh langit dan dari bumi Pun seumpama itu pula; berlaku kehendak Allah di antaranYa semua; supaya tahulah kamu bahwa Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah menentukan, meliputi ilmuNya atas tiap-tiap sesuatu.”³⁵

Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ayat *“Allah yang menciptakan ketujuh langit dan dari bumi Pun seumpama itu pula.”* Ada yang mengatakan bahwa bumi hanya satu, tetapi terbagi kepada tujuh lapisan; dasarnya terbagi tiga, pertama inti bumi, yang kedua atau di tengah tanah semata, ketiga tanah terbuka. Di tanah terbuka itulah hidup segala yang hidup, baik binatang atau tumbuh-tumbuhan. *“berlaku kehendak Allah di antaranya semua.”* Artinya ialah bahwa segala yang dikehendaki oleh Allah, itulah sahaja yang berlaku, baik di ketujuh petala langit atau di ketujuh petala bumi; dilahirkan, dihidupkan dan dimatikan. *“supaya tahulah kamu bahwa Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah menentukan”* Lantaran itu pandai pandailah engkau menjaga diri dan menentukan tujuan hidup. *“Sebab Allah Meliputi ilmunya atas tiap-tiap sesuatu.”³⁶*

7. Q.S. As-Sajadah (32) ayat 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

“Allahlah yang menciptakan semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanYa dalam enam hari. Kemudian itu Dia pun bersemayam ke atas 'Arsy. Tidaklah ada bagi kamu selain Dia seorang penolong pun dan tidak seorang Pembela. Maka apakah tidak kamu mengingatnya?”³⁷

³⁵ Hamka. Hal.7280

³⁶ Hamka. Hal.7483

³⁷ Hamka. Hal.7280

“Allahlah yang menciptakan semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari.” Dijelaskan di *Tafsir Al-Azhar* bahwa Allah menciptakan alam semesta dalam enam masa, yang meliputi dua masa untuk menciptakan langit, dua masa untuk menciptakan bumi, dan dua masa untuk menciptakan sarana kehidupan makhluk. Dalam sintesis, penafsiran Hamka tentang Allah menciptakan bumi dan langit dalam waktu enam hari menekankan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan hikmah yang tidak dapat dipahami manusia dan bahwa 6 masa ini tidak berarti waktu yang dapat dipahami secara manusiawi. “Kemudian itu Dia pun bersemayam ke atas 'Arsy.” Arsy itu sudah terang artinya yaitu singgasana kebesaran, takhta kerajaan, mahligai kedudukan, kursi kemuliaan yang tidak boleh diduduki oleh orang lain.³⁸

“Tidaklah ada bagi kamu selain Dia seorang penolong pun dan tidak seorang Pembela.” Tidak ada yang akan bisa menolong dan membelamu selain Allah SWT. “Maka apakah tidak kamu mengingatnya?” Pertanyaan ini adalah bermaksud menyuruh mengingat' bahwa tidak seorang pun yang akan sanggup bertahan dengan Allah SWT' baik untuk menolong atau untuk membela orang yang Tuhan lebih tahu akan kesalahannya.³⁹

D. Implementasi Tadabbur Alam Berdasarkan *Tafsir Al-Azhar*.

Dari ayat ayat di atas kita bisa lihat *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan secara rinci tafsir ayat ayat *tadabbur alam*. Dan sebagai seorang muslim, alangkah baiknya kita tidak hanya merenungkan ayatnya. Tapi juga mengimplementasikannya di kehidupan sehari hari sebagai bentuk rasa syukur kita atas apa yang Allah telah berikan di alam semesta ini.

Bentuk pengimplementasi nya menurut *Tafsir Al-Azhar* ialah Al-Qur'an mengajak kita merenung atas keagungan ciptaan Allah SWT. Dengan mempelajari alam semesta (Al-Baqarah 164), kita semakin yakin akan keberadaan dan kekuasaan-Nya. Ayat-ayat Al-Qur'an juga memberikan

³⁸ Hamka. Hal.5598

³⁹ Hamka. Hal.5599

petunjuk bagi manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Al-Anbiya 31) namun tetap rendah hati (Fussilat 9-10). Kita diajak mensyukuri nikmat Allah yang melimpah (Adz-Dzariyat 47) dan mengamalkan ilmu serta bekerja dengan ikhlas demi kemaslahatan umat (Hud 7). Al-Qur'an mengingatkan kita bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (At-Talaq 12) dan mengajarkan kita untuk bersabar serta bertawakal kepada-Nya dalam menghadapi segala cobaan (As-Sajadah 4).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, penelitian ini mengidentifikasi tujuh surat yang mengandung ayat-ayat tentang *Tadabbur Alam*. Buya Hamka mendefinisikan *tadabbur alam* sebagai upaya merenungkan keteraturan alam semesta untuk semakin mengenal keagungan Tuhan. Penjelasan beliau yang detail dan mudah dipahami menjadikan tafsirnya sebagai rujukan penting dalam memahami konsep *tadabbur alam*. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya merenungkan ciptaan Allah sebagai bentuk ibadah dan sebagai panduan untuk memanfaatkan nikmat alam demi kemaslahatan umat.

Tafsir Al-Azhar mengajak kita mengimplementasikan *tadabbur alam* dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai cara:

1. Kita dituntut untuk menyayangi dan menjaga ciptaan Allah.
2. Kita harus menghindari kesombongan atas ilmu dan kekuatan yang dimiliki.
3. Kita senantiasa menyadari keagungan Allah.
4. Kita wajib menggunakan nikmat Allah sebaik-baiknya.
5. Sikap istighfar dan kesabaran harus menjadi bagian dari diri kita.
6. Berzikir saat bepergian menjadi amalan yang dianjurkan.
7. Mengucapkan subhanallah saat melihat keindahan alam merupakan bentuk syukur atas nikmat penglihatan yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Afifah, Gusti , *Konsep Alam Semesta Dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains* (Mataram: GeoScience Edu, 2020),
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Kairo:Dar at-Thoba'ah wa an-Nasyr al-Islamiyyah, 2005) cet VII.
- Al-Haddad, Abdullah bin Umar, *misteri Ajaran Ma'rifat*, (Jakarta :Mitrapress, 2007)
- Alviyah, Avif, 'Metode Penafsiranm Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Ilmu Ushuluddin*, Vol.15
- Azis, Abdullah, *Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Syuhada, 2017)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, jilid VI* (Jakarta: Pustaka Nasional, 1989),
- Hamzah, Amir, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Tadabbur*, *Jurnal Al-Mubarak*, VOL.1 No2, (Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah, 2017)
- Juabdin Heru, *Alam Semesta Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Hadist*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016)
- Kencana, Syafie Inu, *Al-Qur'an dan Ilmu politik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996)
- Khatimah, Husnul, *Kajian Tentang Penciptaan Alam Semesta Dalam Prespektif Kitab Tafsir Al- Azhar dan Ilmuan Sains*, *Jurnal Al-Karima*, Vol 4 No 2,(Karanganyar: STIQ Isykarima, 2020)
- Napitupula Dedi Sahputra , *Esensi Alam Semesta Persepektif Filsafat Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.VI,No1, (Sumatera:Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017)
- Rosowulan Titis, *Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Persepektif Al-Qur'an*, *Jurnal Cakrawala*,Vol. 14, No. 1, (Magelang:FAI Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019)
- Ruskandar Acep, *Ayo Kita Bertadabbur Alam*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013)
- Sabiq Sayid, *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1994)

Salsabila Dzikra, *Konsep Tadabbur Alam Dalam Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati Bandung), 2023

Syaputra, Shofly Hamka, *Israiliyyat Dalam Penafsiran Surat Shad (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*, Jurnal Al-Karima, Vol 6 No 2, (Karanganyar:STIQ Isykarima, 2022)

Yulita Erma *Akal dan pengetahuan dalam Al-Qur'an*, Jurnal Kependidikan MI, VOL.1.No.1,(Jakarta: STAI Auliaurasyidin Tembilahan,2015)